

**PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PENDAPATAN ASLI DAERAH,
DANA ALOKASI UMUM, DAN DANA ALOKASI KHUSUS TERHADAP
PENGALOKASIAN ANGGARAN BELANJA MODAL**

Dina Sandi

Putu Kepramareni

Ida Ayu Nyoman Yuliasuti

(Universitas Mahasaraswati Denpasar)

Email: dinasandisandi@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of economic growth, Regional Original Revenues, General Allocation Funds, and Special Allocation Funds on the allocation of capital expenditure in Bali consisting of 8 Regencies and 1 City. This study uses secondary data Government Realization Report. Hypothesis testing uses multiple linear regression. The results showed that regional own-source revenues and special funds had a positive effect on capital expenditure budget allocations, while economic growth and general allocation funds did not affect capital expenditure budget allocations.

Keywords: economy, regional original revenue, general allocation funds, special allocation funds, and capital expenditures

Pendahuluan

Latar belakang penelitian

Pemerintah daerah yang berhasil menjalankan pembangunan daerah dan meningkatkan kesejahteraan rakyat tidak dapat dilepaskan dari keberhasilan mengelola APBD secara efektif (Wandira, 2012). Dengan demikian pemerintah daerah harus mampu mengalokasikan anggaran belanja modal dengan baik karena belanja modal merupakan salah satu langkah bagi pemerintah daerah untuk memberikan pelayanan kepada publik. Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa pemanfaatan anggaran belanja seharusnya dialokasikan untuk hal-hal produktif, misalnya untuk pembangunan.

Tingkat pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tujuan penting pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Pertumbuhan ekonomi mendorong pemerintah daerah untuk melakukan pembangunan ekonomi dengan mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan masyarakat untuk menciptakan lapangan pekerjaan baru yang akan mempengaruhi perkembangan kegiatan ekonomi dalam daerah tersebut (Suratno, 2009). Pembangunan ekonomi ditandai dengan meningkatnya produktivitas dan pendapatan perkapita penduduk sehingga terjadi perbaikan kesejahteraan. Maryadi (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap belanja modal, sedangkan Yovita (2011) menyatakan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap belanja modal. PAD berpengaruh positif terhadap alokasi belanja modal, artinya semakin tinggi penerimaan suatu daerah yang berbentuk PAD semakin tinggi

juga alokasi belanja modal daerah tersebut. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Wandira (2013) dan Putro (2010) yang menyatakan pendapatn asli daerah tidak berpengaruh terhadap belanja modal.

Motivasi penelitian ini adalah karena pengalokasian anggaran belanja modal merupakan salah satu cerminan dari pembangunan daerah dalam peningkatan infrastruktur dan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Anggaran belanja modal perlu dialokasikan secara maksimal agar tepat pada sasaran pembangunan yang berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang tidak konsisten memotivasi peneliti untuk meneliti penelitian ini, yaitu hasil penelitian dari Darwanto dan Yustikasari (2007), yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal, tetapi pada penelitan Suratno (2009) pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Hasil yang tidak konsisten juga terdapat pada penelitian Kusnandar (2010) dimana dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal, begitu juga dengan penelitian Yovita (2011) yang menyatakan pendapatan asli daerah tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.

Permasalahan penelitian

Berdasarkan penjabaran dari latar belakang yang telah diuraikan, maka pokok permasalahan pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal ?
- 2) Apakah Pendapatan Asli Daerah (PAD) berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal ?
- 3) Apakah Dana Alokasi Umum (DAU) berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal ?
- 4) Apakah Dana Alokasi Khusus (DAK) berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal ?

Tujuan penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bukti empiris atas hal-hal berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.
4. Untuk mengetahui pengaruh Dana Alokasi Khusus (DAK) terhadap pengalokasian anggaran belanja modal.

Kajian Pustaka dan Hipotesis

Teori keagenan

Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan (kontrak) diantara dua pihak, yaitu prinsipal dan agen, dimana prinsipal memberi wewenang kepada agen

untuk mengambil keputusan atas nama prinsipal (Jansen dan Meckling, 1976). Ardhani (2010) menyatakan dalam hubungan keagenan antara eksekutif dan legislatif, eksekutif (pemerintah daerah) bertindak sebagai agen dan legislatif (DPRD) bertindak sebagai prinsipal. Pemerintah daerah menyusun anggaran daerah dalam bentuk Rancangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (RAPBD) yang selanjutnya diserahkan kepada DPRD untuk diperiksa. Jika RAPBD telah sesuai dengan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD), maka pihak legislatif (DPRD) akan melakukan pengesahan RAPBD menjadi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Anggaran daerah

Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial. Menurut Mardiasmo (2009 : 12), anggaran sektor publik merupakan instrumen akuntabilitas atas pengelolaan dana publik dan pelaksanaan program-program yang dibiayai dengan uang publik. Anggaran daerah merupakan salah satu alat yang memegang peran penting dalam meningkatkan pelayanan publik dan didalmnya tercermin kebutuhan masyarakat dengan memperhatikan potensi dan sumber-sumber kekayaan daerah. APBD merupakan rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (UU No. 17/2003). Penganggaran mempunyai tiga tahap, yaitu: (1) perumusan proposal anggaran, (2) pengesahan proposal anggaran, (3) pengimplementasian anggaran yang telah ditetapkan sebagai produk hukum. Von Hagen (2002) dalam Dawranto (2007) menyatakan bahwa penganggaran dibagi kedalam empat tahap, yaitu *executive planning, legislative approval, executive implementation, and ex post accountability*.

Pertumbuhan ekonomi

Secara umum, pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator yang amat penting dalam melakukan analisis tentang pertumbuhan ekonomi yang terjadi pada suatu Negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu.

Dengan adanya pertumbuhan ekonomi maka diharapkan pendapatan masyarakat sebagai pemilik faktor produksi juga akan meningkat. Dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan dua metode pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan Produksi

Pendekatan ini disebut juga pendekatan nilai tambah dimana Nilai Tambah Bruto (NTB) diperoleh dengan cara mengurangi nilai output yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan biaya antara dari masing-masing nilai produksi bruto tiap sektor ekonomi.

2) Pendekatan Pendapatan

Pada pendekatan ini, nilai tambah dari kegiatan-kegiatan ekonomi dihitung dengan cara menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Untuk sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya tidak mencari untung, surplus usaha (bunga neto, sewa tanah dan keuntungan) tidak diperhitungkan.

Pendapatan asli daerah

Pendapatan Asli Daerah (PAD) adalah penerimaan daerah yang diperoleh dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Swastika, 2013). PAD sebagai pendapatan yang berasal dari dalam daerah yang bersangkutan untuk membiayai kegiatan-kegiatan daerah tersebut. Berdasarkan UU No 32 Tahun 2004, PAD terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain PAD yang sah. Berdasarkan UU nomer 22 tahun 1999 pasal 79 disebutkan bahwa pendapatan asli daerah terdiri dari :

- 1) Hasil Pajak Daerah
- 2) Hasil Retribusi Daerah
- 3) Hasil Perusahaan Milik Daerah dan Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah Lainnya yang Dipisahkan.
- 4) Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah

Dana alokasi umum

Dana Alokasi Umum (DAU) merupakan salah satu transfer dana Pemerintah Pusat kepada pemerintah daerah yang bersumber dari pendapatan APBN, yang dialokasikan dengan tujuan pemerataan kemampuan keuangan antar daerah untuk mendanai kebutuhan daerah dalam rangka pelaksanaan desentralisasi (PP No. 55/2005).

Dana alokasi khusus

Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004, Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas Nasional. Pemanfaatan DAK diarahkan pada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan dan perbaikan sarana dan prasarana fisik dengan umur ekonomis yang panjang, termasuk pengadaan sarana fisik penunjang. Dengan adanya pengalokasian DAK diharapkan dapat mempengaruhi pengalokasian anggaran belanja modal, karena DAK cenderung akan menambah aset tetap yang dimiliki pemerintah guna meningkatkan pelayanan publik.

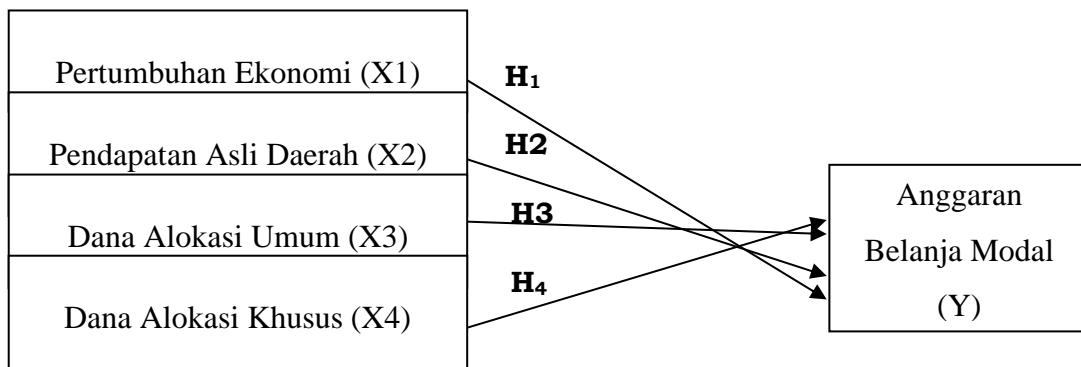
Belanja Modal

Belanja modal merupakan pengeluaran anggaran untuk perolehan aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi (Halim, 2007). Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia Direktorat Jendral Anggaran, belanja modal merupakan pengeluaran anggaran yang digunakan dalam rangka memperoleh atau menambah aset tetap dan aset lainnya yang memberi manfaat lebih dari satu periode akuntansi serta melebihi batasan minimal kapitalisasi aset tetap atau aset lainnya yang ditetapkan pemerintah. PP Nomor 71 Tahun 2010 menyebutkan belanja modal merupakan belanja Pemerintah Daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum.

Kerangka Berpikir

Anggaran merupakan pernyataan mengenai estimasi kinerja yang hendak dicapai selama periode waktu tertentu yang dinyatakan dalam ukuran finansial. Pengalokasian anggaran belanja modal dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam hal ini yaitu pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dan dana alokasi khusus. Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses yang dimana kapasitas produksi dari suatu perekonomian meningkat sepanjang waktu untuk menghasilkan tingkat pendapatan nasional yang semakin besar. Semakin baik PAD suatu daerah maka semakin besar pula alokasi belanja modalnya. Sejak diterapkannya desentralisasi fiskal, pemerintah pusat mengharapkan daerah dapat mengelola sumber daya yang dimiliki sehingga tidak hanya mengandalkan DAU. Dana perimbangan merupakan perwujudan hubungan keuangan antara pemerintah pusat dengan daerah. Salah satu dana perimbangan adalah DAK. Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang berasal dari APBN yang dialokasikan kepada daerah untuk membantu membiayai kebutuhan tertentu. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal Kabupaten/Kota Se-Bali (Periode Tahun 2014-2017)



Sumber : Hasil Pemikiran Penelitian (2019)

Hipotesis

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan *output* perkapita yang diukur dengan Produk Domestik Regional Bruto. Pertumbuhan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan ekonomi yang berkelanjutan (Putro, 2010). Adanya kebijakan otonomi daerah mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah berbeda-beda sesuai dengan potensi tiap-tiap daerah sehingga semakin tinggi tingkat pertumbuhan perekonomian tentu akan mengakibatkan bertambahnya investasi modal swasta maupun pemerintah. Hal inilah yang mengakibatkan pemerintah lebih leluasa dalam menyusun anggaran belanja modal. Landasan teoritis diatas menghasilkan hipotesis berikut:
H₁: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.

Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Kewenangan pemerintah daerah dalam pelaksanaan kebijakannya sebagai daerah otonomi sangat dipengaruhi oleh kemampuan daerah tersebut dalam menghasilkan pendapatan daerah. Semakin besar pendapat asli daerah yang diterima, maka semakin besar pula kewenangan pemerintah daerah tersebut dalam melaksanakan kebijakan otonomi. Darwanto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap alokasi belanja modal. Temuan ini dapat mengindikasikan bahwa besarnya PAD menjadi salah satu faktor penentu dalam menentukan belanja modal. Hal ini sesuai dengan PP No. 58 Tahun 2005 yang menyatakan bahwa APBD disusun sesuai dengan kebutuhan

penyelenggaraan pemerintah dan kemampuan daerah dalam menghasilkan pendapatan. Haryuli (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pendapat asli daerah berpengaruh positif terhadap pengalokasian anggaran belanja modal. Setiap penyusunan APBD, Alokasi Belanja Modal harus disesuaikan dengan kebutuhan daerah dengan mempertimbangkan PAD yang diterima. Sumarni (2008) juga mengemukakan bahwa pendapat asli daerah berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal. Berdasarkan landasan teori diatas, hipotesis dapat dinyatakan sebagai berikut :

H₂ : Pendapatan Asli Daerah berpengaruh positif terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.

Pengaruh dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Pemerintah daerah dapat menggunakan dana perimbangan keuangan (DAU) untuk memberikan pelayanan kepada publik yang direalisasikan melalui belanja modal (Solikin, 2010). Hasil penelitian Daeranto dan Yustikasari (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antar DAU dengan belanja modal. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Holtz-Eakin *et. al.* (1985) dalam Adi (2007) menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara dana transfer dari pemerintah pusat dengan belanja modal. Suranto (2009) memperoleh bukti empiris bahwa jumlah belanja modal dipengaruhi oleh Dana Alokasi Umum yang terdiri dari pemerintah pusat. Hasil penelitian Adi (2007) semakin memperkuat empiris tersebut. Sumarni (2008) juga menyatakan pengaruh positif dana alokasi umum terhadap belanja modal. Mereka menemukan bahwa kemandirian daerah tidak menjadi lebih baik, bahkan yang terjadi adalah sebaliknya yaitu ketergantungan pemerintah daerah terhadap transfer pemerintah pusat (DAU) menjadi semakin tinggi. Hal ini membuktikan adanya indikasi kuat bahwa perilaku belanja daerah khususnya belanja modal akan sangat dipengaruhi sumber penerimaan DAU. Berbagai pemaparan diatas dapat disimpulkan semakin tinggi DAU maka alokasi belanja modal juga meningkat. Hal ini disebabkan karena daerah yang memiliki pendapatan (DAU) yang besar maka alokasi umum anggaran belanja daerah (belanja modal) akan meningkat. Hipotesis berikutnya adalah sebagai berikut:

H₃: Dana Alokasi Umum berpengaruh positif terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.

Pengaruh dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Pemanfaatan DAK diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang. Dengan diarahkannya pemanfaatan DAK untuk kegiatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan pelayanan publik yang direalisasikan dalam belanja modal (Wandira, 2012). Sumarni (2008) dalam penelitiannya menyatakan dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal. Hal ini mengindikasikan bahwa

terdapat hubungan antar pemberian dana transfer dari pemerintah pusat (DAK) dengan alokasi anggaran pengeluaran daerah melalui belanja modal. Meianto dan Betri (2009) juga menyebutkan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal. Penelitian Wandira (2012) memperkuat dengan menyarakan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap anggaran belanja modal. berdasarkan landasan teori dan penemuan empiris tersebut maka menghasilkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Dana Alokasi Khusus berpengaruh positif terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini yaitu bertempat di seluruh Kabupaten/Kota Se-Bali. Dalam hal ini pengambilan data dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bali, karena seluruh data terkumpul pada instansi tersebut.

Obyek penelitian

Obyek dalam penelitian ini yang akan diteliti adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum, dana alokasi khusus dan pengaruh terhadap anggaran belanja modal. keseluruhan obyek yang akan diteliti pada Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Bali Tahun 2014-2017.

Identifikasi variabel

Berdasarkan pokok permasalahan dan hipotesis yang telah dirumuskan, maka variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah:

1) Variabel Bebas (X)

Variabel bebas atau *independent variable* (X) merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pertumbuhan Ekonomi (X₁), Pendapatan Asli Daerah (X₂), Dana Alokasi Umum (X₃), dan Dana Alokasi Khusus (X₄).

2) Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat atau *Dependent Variable* (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2016:39). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat yaitu Anggaran Belanja Modal.

Definisi oprasional variabel

1) Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita diproduksi dengan Produk Domestik Regional Bruto per kapita.:

2) Pendapatan Asli Daerah

Menurut UU No. 33 Tahun 2004, Pendapat Asli Daerah adalah penerimaan yang di peroleh daerah dari sumber-sumber didalam

daerahnya sendiri yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

- 3) Dana Alokasi Umum
Dana Alokasi Umum (DAU) adalah transfer yang bersifat umum dari Pemerintah Pusat ke Pemerintah Daerah untuk mengatasi kepentingan horisontal dengan tujuan utama pemerataan kemampuan keuangan antar daerah.
- 4) Dana Alokasi Khusus
Berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan dan Daerah, menjelaskan bahwa Dana Alokasi Khusus merupakan dana yang bersumber dari APBN yang dialokasikan kepada daerah tertentu dengan tujuan untuk membantu mendanai kegiatan khusus yang merupakan urusan daerah dan sesuai dengan prioritas Nasional.
- 5) Belanja Modal
Menurut PP Nomor 71 Tahun 2010, belanja modal adalah belanja langsung yang digunakan untuk membiayai kegiatan investasi (aset tetap).

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Data Kuantitatif, yaitu data dalam bentuk angka-angka atau data kuantitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2016: 12). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan realisasi APBD dan data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Se-Bali.
- 2) Data Kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar, (Sugiyono 2016: 12). Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar Kabupaten/Kota Se-Bali, Profil Daerah dan deskripsi Kabupaten/Kota Se-Bali.

Data yang dianalisis dalam penulisan ini adalah data sekunder. Sumber data dari dokumen laporan realisasi APBD yang diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota Se-Bali. Dari laporan realisasi APBD dapat diperoleh data mengenai jumlah anggaran Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Alokasi Umum (DAU), dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Sedangkan Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode penentuan sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2016:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemerintah Kabupaten/Kota Se-Bali dari Tahun 2014-2017. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2016:116). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota Se-Bali. Teknik penelitian ini menggunakan *Metode Jenuh* atau metode sensus. Sampling jenuh adalah teknik penentu sampel dimana semua anggota populasi

digunakan sebagai sampel. Digunakannya sampel jenuh atau metode sensus karena hanya terdapat 8 (delapan) Kabupaten dan 1 (satu) Kota Madya pada Provinsi Bali. Total sampel yang diteliti selama 4 tahun periode penelitian berjumlah 36 sampel.

Metode pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dari sumber data sekunder dengan mengumpulkan, mencatat, dan mengolah data yang berkaitan dengan data penelitian.

Teknik analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja modal pada Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Bali periode 2014-2017 dengan menggunakan program *SPSS for windows*.

Statistik deskriptif

Pengujian statistik deskriptif bertujuan untuk melihat profil dari data penelitian tersebut dengan hubungan yang ada antar variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, dan Belanja Modal.

Uji asumsi klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian ini adalah data yang memiliki distribusi normal. Pengujian normalitas distribusi data digunakan dengan menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2016:154-158). Pada statistik *Kolmogorov-Smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal jika koefisien *asympt. Sg* (2 tailed) lebih besar dari 0,05 (α -5%).

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan suatu pengujian untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas multikolinearitas yakni memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 10% atau *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10. Cara yang dapat dilakukan untuk menanggulangi jika terjadi multikolinearitas adalah dengan mengeluarkan salah satu variabel independen yang memiliki korelasi yang tinggi dari model regresi dan identifikasi variabel lainnya untuk membantu prediksi (Ghozali, 2016 :103)

3) Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antar kesalahan penggunaan pada metode t dengan penggunaan pada periode t dengan kesalahan pengganggu t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada data silang waktu, masalah autokorelasi relatif jarang terjadi karena “gangguan” pada observasi yang berbeda berasal dari individu dan kelompok yang berbeda. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mengetahui ada tidaknya Autokorelasi, maka digunakan metode *Durbin Waston (DW Test)*. Uji ini digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel diantara variabel independen (Ghozali, 2016:107).

- a) Bila $d_u < d_w < (4 - d_u)$, maka tidak terjadi Autokorelasi
- b) Bila $d_w < d_1$, maka terjadi Autokorelasi Positif
- c) Bila $d_w > (4 - d_t)$, maka terjadi Autokorelasi Negatif
- d) Bila $d_1 < d_w < d_u$ atau $(4 - d_u) < d_w < (4 - d_t)$, maka tidak dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya autokorelasi.

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk apakah dalam model terjadi ketidaksamaan antara *variance* dari residul suatu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau mempunyai varians yang homogen. Jika suatu model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas akan memberikan hasil prediksi menyimpang. Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan Uji *Glejser* (Ghozali, 2016:137). Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan variabel bebas terhadap absolute residul. Model regresi dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas signifikan setiap variabel bebas lebih besar dari 0,05 (α -5%).

Metode regresi linier berganda

Analisis regresi linier berganda adalah metode statistik yang menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terkait. Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode regresi linier berganda, yaitu menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat. Tujuan analisis ini untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai-nilai variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui (Ghozali, 2016:215). Hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 PDRB + \beta_2 PAD + \beta_3 DAU + \beta_4 DAK + e$$

.....(1)

Uji kelayakan model (*goodness of fit model*)

- 1) Koefisien Determinasi (R^2)
 Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Oleh karena itu banyak peneliti yang menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan kedalam model (Ghozali 2016:95).
- 2) Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)
 Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat (Ghozali, 2016:95). Dalam penelitian ini, pengujian model *fit* (kelayakan model) dilakukan dengan uji F. Apabila tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka dapat dikatakan model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.
- 3) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)
 Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi $\leq 0,05$ maka terdapat pengaruh signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi $> 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Hasil dan Pembahasan

Statistik deskriptif

Analisis keempat variabel independen yang terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Pendapatan Asli Daerah (X_2), Dana Alokasi Umum (X_3), dan Dana Alokasi Khusus (X_4), serta variabel dependen yaitu Anggaran Belanja Modal (Y) disajikan dalam statistik deskriptif sesuai tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	36	165871.91	31157371.63	12606528.7989	9201023.31552
X2	36	55986570.00	3563589483.00	565034758.7223	872596302.74734
X3	36	286763106.00	982698080.00	591678581.5834	159556749.26476
X4	36	541.00	293888359.00	75229736.6667	69470117.85310
Y	36	62762964.00	1195116122.00	270314186.3611	261084159.43665
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui gambaran tentang distribusi data sebagai berikut :

- 1) Pertumbuhan Ekonomi (PDRB) memiliki nilai terendah 165.871,91 dan nilai tertinggi 31.157.371,63 dengan rata-rata 12.606.528,79.

Nilai rata-rata lebih dekat dengan nilai tertinggi, yang berarti bahwa rata-rata amatan sampel memiliki nilai Pertumbuhan Ekonomi yang cenderung tinggi.

- 2) Pendapatan Asli Daerah (PAD) memiliki nilai terendah 55.986.570 dan nilai tertinggi 3.563.589.483 dengan rata-rata 565.034.758,72. Nilai rata-rata lebih dekat dengan nilai tertinggi, yang berarti bahwa variabel Pendapatan Asli Daerah cenderung tinggi
- 3) Dana Alokasi Umum (DAU) memiliki nilai terendah 286.763.106 dan nilai tertinggi 982.698.080 dengan rata-rata 591.678.581,58. Nilai rata-rata lebih mendekati nilai tertinggi, yang artinya variabel Dana Alokasi Umum cenderung tinggi.
- 4) Dana Alokasi Khusus (DAK) memiliki nilai terendah 541 dan nilai tertinggi 293.888.359 dengan rata-rata 75.229.736,66. Nilai rata-rata lebih mendekati nilai tertinggi, yang berarti bahwa variabel Dana Alokasi Khusus cenderung tinggi.
- 5) Belanja Modal memiliki nilai terendah 62.762.964 dan nilai tertinggi 1.197.116.122 dengan rata-rata 270.314.186,36. Nilai rata-rata lebihmendekati nilai tertinggi, yang artinya bahwa variabel Belanja Modal cenderung tinggi.

Uji asumsi klasik

Sebelum data dianalisis, terdapat beberapa uji asumsi kalasik yang dilakukan yaitu: uji normalitas, uji heteroskedasitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas.

- 1) Uji Normalitas

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	51231991.05
Most Extreme Differences	Absolute	.095
	Positive	.095
	Negative	-.083
Kolmogorov-Smirnov Z		.571
Asymp. Sig. (2-tailed)		.900

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data diolah (2019)

Hasil uji normalitas dari data sampel ditunjukkan pada Tabel 2 yang menunjukkan bahwa didapat nilai signifikan residual (*Asymp. Sig 2-tailed*) sebesar 0,827 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut berarti semua data berdistribusi normal.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3E+007	3E+007		1.199	.240
	X1	-.298	1.009	-.089	-.295	.770
	X2	.003	.012	.071	.203	.841
	X3	.005	.054	.027	.096	.924
	X4	.069	.095	.156	.724	.475

a. Dependent Variable: AB_RESIDUAL

Sumber : Lampiran 2 (data diolah 2019)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, nilai Sig. dari variabel PDRB, PAD, DAU, dan DAK sebesar 0,770, 0,841, 0,924 dan 0,475 lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel bebas terhadap *absolute residual*. Dengan demikian, model ini tidak mengandung gejala Heteroskedastisitas.

3) Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.961	.957	54437028.4	2.929

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 4 di atas, nilai *Durbin Waston* diatas, nilai *Durbin Waston* adalah 2.929, dengan jumlah sampel 36 (n), jumlah variabel independen 4 (K=4) dan nilai $d_u = 1.7245$. Nilai d_w 2.929 lebih besar dari d_u yaitu 1.724.

4) Uji Multikolinearitas

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1E+008	5E+007		2.076	.046		
	X1	-.224	1.705	-.008	-.131	.897	.344	2.906
	X2	.294	.021	.983	14.033	.000	.253	3.948
	X3	-.077	.091	-.047	-.840	.407	.399	2.507
	X4	.685	.161	.182	4.251	.000	.675	1.481

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5 di atas. Nilai tolerance dari variabel PDRB, PAD, DAU, dan DAK lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF

variabel-variabel tersebut lebih kecil dari 10 yang berarti model yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

Analisis regresi linier berganda
Tabel 6
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1E+008	5E+007		2.076	.046		
	X1	-.224	1.705	-.008	-.131	.897	.344	2.906
	X2	.294	.021	.983	14.033	.000	.253	3.948
	X3	-.077	.091	-.047	-.840	.407	.399	2.507
	X4	.685	.161	.182	4.251	.000	.675	1.481

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 5.7 diatas dapat ditulis persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$BM = 1E+008 - 0,224PDRB + 0,294PAD - 0,077DAU + 0,685DAK.....(2)$$

Keterangan :

- BM = Belanja Modal
- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto
- PAD = Pendapatan Asli Daerah
- DAU = Dana Alokasi Umum
- DAK = Dana Alokasi Khusus

Uji kelayakan model (goodness of fit)

- 1) Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 7
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^a	.961	.957	54437028.4	2.929

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa *Adjusted R Square* menunjukkan nilai 0,957. Hal ini berarti bahwa sebesar 95,7 persen variabel Y dijelaskan oleh variabel X, sedangkan sisanya sebesar 4,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model.

2) Uji F

Tabel 8
Hasil Uji Statistik F

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2E+018	4	5.735E+017	193.521	.000 ^a
	Residual	9E+016	31	2.963E+015		
	Total	2E+018	35			

a. Predictors: (Constant), X4, X1, X3, X2

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diketahui nilai F-test = 193.521 dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka hal ini berarti variabel Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Belanja Modal. Ini berarti model layak untuk diinterprestasikan lebih lanjut.

3) Uji t

Tabel 9
Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1E+008	5E+007		2.076	.046		
	X1	-.224	1.705	-.008	-.131	.897	.344	2.906
	X2	.294	.021	.983	14.033	.000	.253	3.948
	X3	-.077	.091	-.047	-.840	.407	.399	2.507
	X4	.685	.161	.182	4.251	.000	.675	1.481

a. Dependent Variable: Y

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan Tabel 9 di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yaitu pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar -0.224, t hitung sebesar -0,131 dan signifikansi sebesar 0,897 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya Pertumbuhan Ekonomi (X₁) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal, sehingga H₁ ditolak.

2) Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yaitu pendapatan asli daerah (PAD) memiliki koefisien regresi sebesar 0,294, t hitung sebesar 14,033 dan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya Pendapatan Asli Daerah (X₂) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal, sehingga H₂ diterima.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yaitu dana alokasi umum (DAU) memiliki koefisien regresi sebesar -0,077, t hitung sebesar -0,840 dan signifikansi sebesar 0,407 yang lebih besar dari 0,05 yang artinya

Dana Alokasi Umum (X_3) tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal, sehingga H_3 ditolak.

4) Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yaitu dana alokasi khusus (DAK) memiliki Koefisien regresi sebesar 0,685, t hitung sebesar 4.251 dan signifikansi 0,00 yang lebih kecil dari 0,05 yang artinya Dana Alokasi Khusus (X_4) berpengaruh positif terhadap Belanja Modal, sehingga H_4 diterima.

Pembahasan

Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal sehingga H_1 ditolak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal, faktanya bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terlalu diperhitungkan sebagai acuan utama dalam penyusunan anggaran belanja modal karena faktor lain seperti pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus sangat mendominasi dalam kas daerah dan penyusunan anggaran belanja modal.

Pengaruh pendapatan asli daerah terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pengalokasian anggaran belanja modal sehingga H_2 diterima dan membuktikan bahwa anggaran belanja modal dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah. Semakin besar pendapatan asli daerah yang diterima, maka semakin besar pula kewenangan pemerintahan daerah tersebut dalam melaksanakan kebijakan otonomi daerah Rosita (2017).

Pengaruh dana alokasi umum terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal sehingga H_3 ditolak, dan membuktikan bahwa anggaran belanja modal tidak dipengaruhi oleh dana alokasi umum. Namun pemerintah daerah menggunakan DAU tidak hanya sebagai sumber penggunaan belanja modal, melainkan DAU lebih banyak terserap sebagai anggaran pembiayaan kebutuhan belanja daerah lainnya seperti Belanja Rutin dan Belanja Operasional sehingga hal inilah yang membuat DAU tidak berpengaruh terhadap Belanja Modal.

Pengaruh dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja modal

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap pengalokasian anggaran belanja modal sehingga H_4 diterima, dan membuktikan bahwa anggaran belanja modal dipengaruhi oleh dana alokasi khusus. Pemanfaatan DAK diarahkan kepada kegiatan investasi pembangunan, pengadaan, peningkatan, perbaikan sarana dan prasarana fisik pelayanan publik dengan umur ekonomis panjang Rosita (2017). Pemerintah daerah akan menetapkan belanja modal yang besar jika nilai dana alokasi khusus besar, sebaliknya jika dana alokasi khusus kecil maka belanja modal yang ditetapkan pemerintah semakin kecil.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana alokasi umum dan dana alokasi khusus terhadap pengalokasian anggaran belanja modal dengan jumlah sampel yang diteliti selama 4 tahun periode penelitian berjumlah 36 sampel. Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- 2) Pendapatan asli daerah berpengaruh positif terhadap pengalokasian anggaran belanja modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- 3) Dana alokasi umum tidak berpengaruh terhadap pengalokasian anggaran belanja modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali
- 4) Dana alokasi khusus berpengaruh positif terhadap pengalokasian anggaran belanja modal Pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

- 1) Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini penulis tidak dapat menunjukkan data terbaru yaitu data tahun 2018, karena pada saat penulis melakukan penelitian data tersebut belum dilaporkan. Pada penelitian ini penulis belum bisa mendapatkan data pendukung berupa seberapa besar muatan politis tentang kebijakan pemerintah daerah setempat dalam upaya pembangunan daerah yang tercermin pada anggaran belanja modal.

- 2) Saran

Penelitian berikutnya dimasa mendatang agar dapat memperluas atau menambah periode pengamatan. Penelitian berikutnya sebaiknya menambah variabel dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi pengalokasian anggaran belanja modal seperti sisa lebih pembiayaan anggaran (SiLPA) dan luasa wilayah.

Daftar Pustaka

- Adi, Priyono Hari dan Puspa Dewi, Eka Risti. 2009. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah". *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Darwanto dan Yudtikasari. 2007. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal". *Simposium Nasional Akuntansi X* Makasar 26-28 Juli 2007.
- Dodik, Kusnandar. 2009. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal". *Skripsi*. Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Ghozali, H. Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Halim, Abdul dan Syukriy Abdullah. 2006. "Pengaruh Dana Alokasi Umum dan Pendapatan Asli Daerah Terhadap Belanja Pemerintah Daerah". *Jurnal Ekonomi STEI* No. 2/Tahun XIII/25.
- Haryuli, Oviliza. 2013. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Terhadap Anggaran Belanja Modal, Dana Bagi Hasil, Derajat Desentralisasi, Derajat Kontribusi BUMD Terhadap Alokasi Belanja Modal. (Pada Provinsi Kepulauan Riau)". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*.
- Jensen, M.C dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm : Manegeral Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Jurnal of Financial and Economics* 3 (4): 305-360
- Mardiasmo. 2009. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Maryadi. 2014. "Pengaruh PAD, DAU, Dana Bagi Hasil, SiLPA dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal Pada Kabupaten/Kota di Indonesia Tahun 2012". *Jurnal Ilmiah*. Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
- Peraturan Pemerintah No. 58 Tahun 2005 Tentang Pengolaan Keuangan Daerah
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.58 Tahun 2005 Tentang Penilaian Kinerja Keuangan.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 71 Tahun 2010 Tentang Standar Akuntansi Pemerintah.
- Putro, Nugroho S. 2010. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Khusus Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah)". *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Putro, Suratno. 2010. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Terhadap Anggaran Belanja Modal". *Skripsi S-1* Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sumarni. 2008. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus Terhadap Anggaran Belanja Modal Daerah Kabupaten/Kota Di Provinsi D.I. Yogyakarta". *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta*
- Swastika, Lingga. 2013. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah Dana Alokasi Umum, Terhadap Anggaran Belanja Modal di Kabupaten Boyolali Periode tahun 2005-2012". *Skripsi S-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.
- Wandira. 2013. "Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum, Dana Alokasi Khusus, Dana Bagi Hasil Terhadap Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris Pada Pemerintah Provinsi Se-Indonesia Tahun 2012)". *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Yovita. 2011. "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris pada Pemerintah pada Pemerintah Provinsi Se-Indonesia 2008-2010)". *Diponegoro Jurnal of Accounting. Universitas Diponegoro*.